

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENTINGNYA**  
***EMOTIONAL QUOTIENT (EQ)* DALAM MEMPELAJARI**  
**AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH**  
**(STUDI PADA MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI UNIVERSITAS BRAWIJAYA)**

**Disusun oleh:**  
**Khusnul Kurniasari**  
**0410233081**

**SKRIPSI**

**(Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi)**



**JURUSAN AKUNTANSI**  
**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**MALANG**  
**2008**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENTINGNYA  
EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) DALAM MEMPELAJARI AKUNTANSI  
KEUANGAN MENENGAH  
(Studi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya)**

**ABSTRAK**

Oleh : Khusnul Kurniasari  
Pembimbing : Iwan Triyuwono , SE., Ak., M.Ec., Ph.D

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor: pengetahuan, pengalaman, dan motif. Pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu variabel yang hanya memiliki dua jawaban, penting dan tidak penting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari faktor: pengetahuan, pengalaman, dan motif. Dimana ketiga faktor tersebut akan mempengaruhi persepsi seseorang, sehingga akan beranggapan bahwa EQ itu penting. Instrumen penelitian berupa kuisioner dan alat analisis yang digunakan adalah Regresi Logistik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh parsial dari faktor: pengetahuan, pengalaman, dan motif. Artinya, ketiga faktor tersebut akan mempengaruhi persepsi seseorang sehingga orang akan beranggapan bahwa EQ itu penting.

**Kata Kunci:** Faktor-faktor, Pentingnya EQ Dalam Mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.

**FACTORS THAT INFLUENCING THE IMPORTANCE OF *EMOTIONAL QUOTIENT* (EQ) IN STUDYING INTERMEDIATE ACCOUNTING  
(Study to Student of Accounting Department Brawijaya University)**

**ABSTRACT**

By: Khusnul Kurniasari

Supervisor: Iwan Triyuwono , SE., Ak., M.Ec., Ph.D

This research studies about factors which influencing the important of EQ in studying Intermediate Accounting. The factors are: knowledge, experience and motive. The importance of EQ in studying Intermediate Accounting is measured by using *Dummy* variable, which only have two answers, important and unimportant.

This research has a purpose to know influence by partial from factors of knowledge, experience and motive, where the three factors will influence someone, so it will assume that EQ is important. Research instrument is questionnaire. Analysis method that used is Logistics Regression.

Result analysis indicates that there are influence by partial from factors of knowledge, experience and motive. It means, the three factors will influence perception of someone so it would assume that EQ is important.

Key Words: Factors, the importance of EQ in studying Intermediate Accounting

## DAFTAR ISI

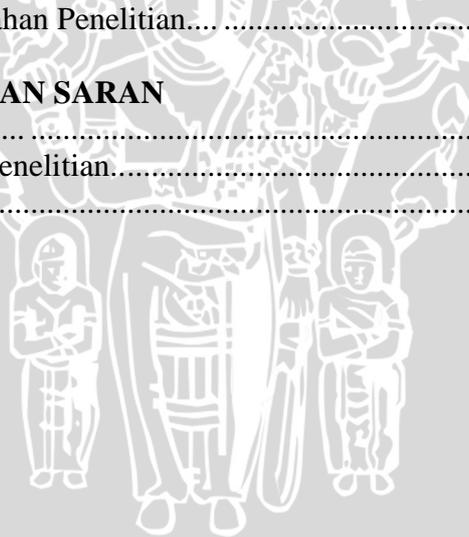
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
Latar Belakang.....	1
1.1 Perumusan dan Pembatasan Masalah.....	5
1.2.1 Perumusan Masalah .....	5
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS</b>	
2.1 Emotional Quotient.....	7
2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.....	9
2.3 Penelitian terdahulu.....	10
2.4 Hubungan faktor pengetahuan, faktor pengalaman, dan faktor motif dengan pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.....	13
2.5 Tinjauan umum tentang Akuntansi.....	16
2.6 Definisi operasionalisasi variabel.....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	25
3.2 Populasi dan Sampel.....	25
3.2.1 Populasi.....	25
3.2.2 Sampel.....	26
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	27
3.3.1 Jenis Data.....	27
3.3.2 Instrumen Penelitian.....	28
3.4 Operasionalisasi Variabel dan Pengukuran.....	28
3.5 Uji Kualitas Data .....	31
3.6 Metode Analisa Data.....	32
3.6.1 Variabel <i>Dummy</i> .....	33
3.6.2 Regresi Logistik.....	34
3.7 Hipotesis.....	34
3.8 Analisa Hipotesis .....	35

**BAB IV PEMBAHASAN**

4.1 Profil Responden .....	38
4.2 Karakteristik Responden .....	40
4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kuisoner .....	40
4.3.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas variabel Pengetahuan .....	41
4.3.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas variabel Pengalaman.. .....	42
4.3.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas variabel Motif .....	43
4.3.4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas variabel Pentingnya EQ.....	43
4.4 Tahapan Uji Hipotesis.....	45
4.5 Pengujian Hipotesis.....	50
4.5.1 Pengujian Hipotesis Pertama.....	50
4.5.2 Pengujian Hipotesis Kedua.....	51
4.5.3 Pengujian Hipotesis Ketiga .....	51
4.6 Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.....	52
4.7 Hubungan Faktor Pengalaman dengan Pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.....	54
4.8 Hubungan Faktor Motif dengan Pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.....	55
4.9 Analisis Kelemahan Penelitian.....	61

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	65
5.3 Saran.....	66



**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 : Data mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Brawijaya.....38

Tabel 4.2 : Pengembalian Kuisoner .....39

Tabel 4.3 : Kuisoner yang dapat diolah.....39

Tabel 4.4 : Karakteristik Responden .....40

Tabel 4.5 : Hasil Uji validitas dan reliabilitas variabel pengetahuan..... 41

Tabel 4.6 : Hasil Uji validitas dan reliabilitas variabel pengalaman .....42

Tabel 4.7 : Hasil Uji validitas dan reliabilitas variabel motif..... 43

Tabel 4.8 : Hasil Uji validitas dan reliabilitas variabel pentingnya EQ.....43

Tabel 4.9 : Profil responden berdasarkan pilihan jawaban.....44

Tabel 4.10: Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow Test* .....45

Tabel 4.11: Perbandingan nilai -2LL awal dengan nilai -2LL akhir .....46

Tabel 4.12: *Nagelkerke R Square*..... 47

Tabel 4.13: Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik.....47

Tabel 4.14: Uji Hipotesis Pertama.....50

Tabel 4.15: Uji Hipotesis Kedua.....51

Tabel 4.16: Uji Hipotesis Ketiga.....52



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Distribusi Frekuensi Jawaban Respoden
- Lampiran 2:
  1. Hasil Uji Validitas-Reliabilitas Faktor Pengetahuan
  2. Hasil Uji Validitas-Reliabilitas Faktor Pengalaman
  3. Hasil Uji Validitas-Reliabilitas Faktor Motif
  4. Hasil Uji Validitas-Reliabilitas Faktor Pentingnya EQ
- Lampiran 3: Hasil Uji Regresi Logistik



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang maha Esa, atas karunia-Nya maka skripsi berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pentingnya *Emotional Quotient* (EQ) dalam Mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah dapat terselesaikan. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. Peneliti ucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Bpk. Prof. Dr. Bambang Subroto, SE., MM., Ak selaku Dekan fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
2. Bpk. Dr. Unti Ludigdo, SE., MSi., Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
3. Bpk. Prof. Iwan Triyuwono, SE., Ak., MEc., Ph.D selaku dosen pembimbing, terima kasih atas saran dan juga waktu yang telah diluangkan untuk membimbing penelitian.
4. Ayah, Ibu, dan kakak atas doa dan supportnya selama ini.
5. Teman-teman kuliah, teman bimbingan skripsi, teman kos dan sahabatku terima kasih atas supportnya.
6. Bapak, Ibu yang ada di Jurusan Akuntansi terima kasih atas bantuannya dalam menyelesaikan administrasi.
7. Pihak-pihak lain yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

Malang, 1 September 2008

Penulis

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENTINGNYA  
EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) DALAM MEMPELAJARI AKUNTANSI  
KEUANGAN MENENGAH**

Disusun Oleh :

Nama : Khusnul Kurniasari

NIM : 0410233081

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 25 Agustus 2008 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

**Susunan Dewan Penguji**

1. Prof. Iwan Triyuwono, SE., Ak., M.Ec., Ph.D

NIP. 131 759 550 (Pembimbing/ Penguji I) .....

2. Erwin Saraswati, SE., MSi., Ak

NIP. 131 577 619 (Penguji II) .....

3. Yeney Widya. P. SE., MSA., Ak

NIP. 132 312 446 (Penguji III) .....

Mengetahui,

Sekretaris Jurusan

Abdul Ghofar, SE., MSi., M.Acc., Ak

NIP. 132 300 231

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Dunia pendidikan tinggi di Indonesia tengah dihadapkan pada lingkungan persaingan yang cukup tajam. Pesaing yang dihadapi tidak hanya sesama perguruan tinggi dalam negeri saja, tetapi juga perguruan tinggi asing. Kompetisi di era global yang semakin ketat akan mendorong setiap negara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Untuk memperoleh kualitas SDM yang baik dan berdaya saing, akan sangat tergantung pada kualitas pendidikan. Individu yang telah menuntut ilmu dari lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi pelopor dalam mengantisipasi kompetisi global sekaligus berperan sebagai sumber daya manusia berkualitas yang mampu mewujudkan Indonesia baru.

Banyak alternatif yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan SDM. Diantaranya adalah dengan menerapkan pendidikan berbasis IESQ. Penelitian tentang pentingnya IESQ yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar pernah dilakukan oleh Fitriawati (2006). Dengan menggunakan variabel berupa *multiple intelligent* manusia, Fitriawati mengungkapkan bahwa dengan tiga kecerdasan (intelektual, emosional, spiritual) seseorang bisa menjadi manusia seutuhnya yang tidak hanya dinilai dari kecerdasan berpikirnya namun juga kecerdasan dalam mengelola emosi dan kecerdasan untuk mengenal dirinya.

Ludigdo (2004: 134) mengungkapkan bahwa profesi akuntansi sangat rentan terhadap pelanggaran etika, maka penggalian potensi diri dalam pendidikan untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran etika perlu dilakukan. Dalam kerangka inilah kurikulum Akuntansi perlu dikembangkan dengan memadukan ketiga potensi kecerdasan otak (IESQ).

IESQ tidak hanya penting untuk diterapkan dalam kegiatan belajar saja, tetapi juga perlu diterapkan dalam dunia kerja. Huda (2006), melakukan penelitian tentang pengaruh *Emotional* dan *Spiritual Quotient* terhadap kinerja auditor dalam Kantor Akuntan Publik. Begitu juga dengan Suwanto (2006: 59) yang melakukan penelitian untuk mencari hubungan antara ketahanan fisik, mental, spiritual dan kemampuan mengelola stres serta tingkat kepercayaan diri dengan motivasi kerja. Responden penelitiannya yaitu karyawan hotel khususnya petugas *front office*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara positif antara ketahanan fisik, mental, spiritual dan kemampuan mengelola stres serta tingkat kepercayaan diri dengan motivasi kerja.

Penelitian ini akan membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pentingnya *Emotional Quotient* (EQ) dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Penting dan tidaknya EQ dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi pentingnya *Emotional Quotient* (EQ) dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah adalah faktor: pengetahuan, pengalaman, dan motif. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Alasan penggunaan faktor tersebut sebagai variabel bebas adalah, seseorang pasti memiliki persepsi berbeda-beda

tentang *Emotional Quotient* (EQ), ada yang menganggap penting, ada juga yang menganggap kurang penting. Perbedaan persepsi disini disebabkan karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang disebut dengan faktor yang mempengaruhi persepsi. Dari perbedaan persepsi tersebut apakah akan mempengaruhi mahasiswa sehingga EQ dianggap penting dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah?

Pemilihan variabel bebas dalam penelitian ini juga berdasarkan pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Kristina (2007). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pengetahuan siswa tentang EQ akan mempengaruhi pentingnya EQ dalam belajar Akuntansi. Jadi, faktor pengetahuan tentang EQ akan mempengaruhi seseorang sehingga EQ dianggap penting untuk diterapkan dalam belajar. Kecerdasan Emosional tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan saja, tetapi juga faktor pengalaman. Sebagaimana pendapat Goleman dalam Sufnawan (2006: 26) bahwa Kecerdasan Emosional seseorang dapat saja bertambah dan meningkat seiring dengan penambahan usia, pengalaman yang diperoleh dan proses belajar selama perjalanan hidupnya mulai masa kanak-kanak hingga dewasa.

. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dalam penelitian juga mengacu pada buku Rakhmat (2007: 82). Dalam buku itu disebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, antara lain: faktor perhatian, faktor fungsional, dan faktor struktural. Menurut Andersen dalam Rakhmat (2007: 52), perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah.

Perhatian timbul pada saat seseorang tertarik pada sesuatu, sehingga ia cenderung memperhatikan hal itu terus-menerus dan menganggap hal lain menjadi kurang penting. Perhatian dipengaruhi oleh faktor: gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan juga motif.

*Faktor fungsional* yaitu faktor yang menentukan persepsi. Bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu. Jadi, persepsi itu berbeda-beda karena tergantung dari sifat individu yang menanggapinya. Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi antara lain: kebutuhan, pengalaman, pengetahuan, dan faktor personal lainnya. *Faktor struktural*, berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Atau dengan kata lain, persepsi ditimbulkan karena adanya stimuli fisik.

Dalam penelitian ini faktor yang dianggap mempengaruhi pentingnya *Emotional Quotient* (EQ) dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah adalah faktor: pengetahuan, pengalaman, dan motif. Faktor-faktor tersebut dianggap sebagai faktor yang melatarbelakangi perbedaan persepsi mahasiswa tentang EQ, yang nantinya akan mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Sebagaimana Kristina (2007: 10) mengungkapkan bahwa kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman dan kemampuan untuk mempertahankan pengetahuan akan memotivasi siswa untuk menerapkan EQ dalam belajar Akuntansi, sehingga dengan menerapkan EQ akan meningkatkan prestasi belajar.

Pemilihan Akuntansi Keuangan Menengah sebagai objek penerapan EQ didasarkan pada alasan bahwa, bagi kebanyakan mahasiswa, mata kuliah tersebut dianggap lebih rumit dibandingkan mata kuliah akuntansi yang lain karena materinya cukup banyak, tingkat kesulitannya cukup kompleks. Hal itu mungkin disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya faktor di luar IQ yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu EQ.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pentingnya EQ dalam Mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.”**

## **1.2. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

Perumusan dan pembatasan masalah atau pertanyaan penelitian merupakan tahap akhir dari penemuan setelah peneliti memilih bidang dan pokok masalah yang diteliti.

### **1.2.1 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah faktor: pengetahuan, pengalaman dan motif akan mempengaruhi pentingnya *Emotional Quotient* (EQ) dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah?”

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini proses pembatasan masalah perlu dilakukan agar hasil yang dicapai tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.
2. Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah adalah faktor: pengetahuan, pengalaman, dan motif.
3. Responden dari penelitian ini adalah mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi semester 6 dan semester 8.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang EQ dan untuk mengetahui bahwa faktor: pengetahuan, pengalaman, dan motif akan mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada mahasiswa tentang pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.
3. Dapat dijadikan salah satu referensi atau bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut.

## BAB II

### KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 *Emotional Quotient* (EQ)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga EQ dianggap penting dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. EQ disebut juga sebagai kecerdasan emosional, maka perlu diketahui terlebih dahulu definisi emosi dan juga kecerdasan emosi.

Emosi merupakan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dan bisa juga dikatakan sebagai keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi tidak selalu bersifat negatif, karena ada empat fungsi emosi. Coleman dan Hammen dalam Rakhmat (2007: 41) memiliki beberapa pendapat tentang empat fungsi emosi. Pertama, emosi adalah pembangkit energi (*energizer*). Emosi akan membuat diri seseorang untuk terus bergerak, bereaksi, dan bertindak. Misalnya: rasa takut akan menggerakkan kita untuk berlari. Kedua, emosi adalah pembawa informasi (*messenger*). Emosi dapat menunjukkan bagaimana keadaan kita sebenarnya. Seperti pada saat kita marah, berarti ada sesuatu yang mengganggu kita. Ketiga, sebagai pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal. Misalnya, seorang pembicara yang membawakan sebuah pidato dengan emosi maka pidato tersebut dipandang lebih hidup dan lebih meyakinkan para pendengarnya. Terakhir, emosi merupakan sumber informasi tentang keberhasilan. Jadi, emosi menggambarkan keberhasilan yang telah dicapai seseorang.

*Emotional Quotient* adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi (Agustian, 2001: 289). Kecerdasan emosional erat hubungannya dengan perasaan dasar manusia. Perasaan dapat dikategorikan sebagai hal yang positif misalnya kesenangan, cinta, bahagia, dll. Sedangkan yang negatif misalnya benci, takut dan marah. manusiawi. *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengelola perasaan atau emosinya dengan antara lain: bagaimana seseorang dapat memotivasi dirinya sendiri dan orang lain, agar dapat menghadapi frustrasi, sanggup mengatasi dorongan-dorongan primitif dan menunda kepuasan-kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, dan mampu berempati kepada orang lain (Goleman, 1995).

Kecerdasan emosi akan memotivasi diri seseorang untuk mencari potensi, mencapai tujuannya, mengaktifkan nilai-nilai dan aspirasi paling dalam dari apa yang dipikirkan. Stemberg dan Salovey dalam Citra (2007) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

Goleman dalam Effendi (2005: 192) mengungkapkan bahwa terdapat ciri-ciri pikiran emosional. Pertama, respons pikiran emosional (*emotional mind*) jauh lebih cepat dari pikiran rasional (*rational mind*). Pikiran emosional itu mengesampingkan pemikiran hati-hati dan analitis yang merupakan ciri khas akal yang berpikir. Jadi, pikiran emosional itu akan membuat seseorang langsung

bertindak tanpa mempertimbangkan apa yang dilakukannya. Kedua, emosi itu mendahului pikiran. Alasannya, karena pikiran rasional membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk mendata dan menanggapi sesuatu daripada waktu yang dibutuhkan oleh pikiran emosional. Ketiga, logika emosional itu bersifat asosiatif. Keempat, memposisikan masa lampau sebagai masa sekarang. Maksudnya, munculnya akal emosional itu tergantung pada keadaan dan akhirnya akan mempengaruhi perasaan seseorang.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah jenis kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

## **2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Pada dasarnya persepsi merupakan suatu proses psikologis yang melibatkan aktivitas-aktivitas seperti penyeleksian, pengorganisasian, dan penginterpretasian stimulus atau informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar melalui panca indera, yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pandangan, pemahaman, atau keyakinan terhadap suatu hal. Persepsi bersifat subyektif, dimana masing- masing individu belum tentu memiliki persepsi yang sama atas suatu kejadian tertentu. Dan pada akhirnya persepsi akan menghasilkan suatu pandangan, pendapat, tanggapan, sikap maupun perilaku yang unik antara satu individu dengan individu lainnya.

Persepsi merupakan hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya. Setelah individu menginderakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses hasil pengindraannya sehingga timbullah makna tentang objek itu pada dirinya (Desmita, 2007).

Setiap orang pasti memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menanggapi sesuatu. Hal ini disebabkan karena perbedaan persepsi itu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Rakhmat (2007: 51-58) mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, antara lain: faktor perhatian, faktor fungsional, dan faktor struktural. Faktor perhatian akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap sesuatu. Semakin besar perhatian pada sesuatu, maka akan semakin mempengaruhi persepsi dan penilaian seseorang pada hal tersebut. Faktor perhatian dipengaruhi oleh motif seseorang. Faktor fungsional lebih identik dengan faktor-faktor dari dalam diri seseorang yang nantinya akan mempengaruhi persepsinya. Misalnya: faktor kebutuhan, pengalaman, dan pengetahuan pada sesuatu. Faktor struktural lebih mengacu pada stimuli/rangsangan fisik yang nantinya akan berpengaruh pada persepsi seseorang.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Banyak penelitian yang membahas pentingnya EQ, diantaranya penelitian yang menjelaskan pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap kinerja auditor dalam KAP, Huda (2006). Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji kecerdasan emosional dan spiritual terhadap kinerja auditor di KAP. Dari hasil

analisisnya menunjukkan bahwa EQ dan SQ auditor berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Tetapi SQ berkontribusi dan berpengaruh lebih besar terhadap kinerja auditor dibandingkan EQ auditor.

Penelitian tentang EQ tidak hanya dilakukan dalam dunia kerja saja, melainkan dalam dunia pendidikan. Seperti penelitian Arief (2005) tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman Akuntansi.

Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh EQ terhadap tingkat pemahaman akuntansi. EQ diukur dengan pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sedangkan tingkat pemahaman akuntansi diukur dengan nilai mata kuliah akuntansi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara statistik EQ tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman Akuntansi. Karena banyaknya faktor di luar EQ yang tidak diteliti dan ikut mempengaruhi tingkat pemahaman Akuntansi.

Penelitian selanjutnya yaitu pengaruh EQ terhadap tingkat keberhasilan menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah oleh Citra (2007). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan kemampuan diri terhadap keberhasilan menempuh mata kuliah akuntansi keuangan menengah. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh EQ dalam penelitian ini secara simultan/serentak memiliki pengaruh positif terhadap tingkat keberhasilan dan variabel empati serta kemampuan diri berpengaruh signifikan terhadap tingkat keberhasilan.

Kristina (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh ESQ terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ESQ berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Kristina (2007: 24) berpendapat bahwa faktor pengetahuan dan motif akan mempengaruhi mahasiswa untuk menerapkan EQ dalam belajar Akuntansi. Hasil penelitian tersebut hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriawati (2006). Fitriawati melakukan penelitian tentang pengaruh IESQ dalam mempelajari Akuntansi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa IESQ berpengaruh dalam mempelajari Akuntansi. Kesimpulan penelitiannya yaitu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga IESQ dianggap penting dalam belajar, diantaranya yaitu faktor internal dari mahasiswa. Yang dimaksud faktor internal tersebut adalah faktor pengetahuan, sejauh mana pengetahuan mahasiswa pada IESQ sehingga akan mempengaruhi pentingnya IESQ dalam belajar. Jadi, dari beberapa penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga EQ dianggap penting dalam belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain: pengetahuan, pengalaman, dan motif.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, jika penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen berupa komponen EQ, maka dalam penelitian ini menggunakan variabel independen berupa faktor yang dianggap mempengaruhi perbedaan persepsi tentang EQ dalam belajar. Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi persepsi seseorang tentang EQ adalah faktor: pengetahuan, pengalaman, dan motif.

Dari penjelasan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H1:** Faktor pengetahuan mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.
- H2:** Faktor pengalaman mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.
- H3:** Faktor motif mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah

#### **2.4 Hubungan Faktor Pengetahuan, Faktor Pengalaman, dan Faktor Motif dengan Pentingnya EQ dalam Mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah**

Begitu istimewa dan beragamnya kecerdasan manusia, serta begitu banyak sisi-sisi lainnya yang belum terkuak. Sayangnya, sistem budaya pendidikan dan persekolahan kita selama ini masih belum begitu memperhatikan jenis-jenis kecerdasan yang lain, selain IQ. Bukti bahwa pendidikan di Indonesia lebih menghargai IQ daripada kecerdasan yang lain bisa dilihat dari praktik sehari-hari. Peserta didik biasa dites IQ-nya tapi jarang sekali diberi tes kecerdasan lain, seperti EI dan SI. Dalam sistem pendidikan kita, siswa yang cerdas adalah siswa yang memiliki nilai rapor atau Indeks Prestasi yang tinggi. Sementara sikap, kreativitas, kemandirian, emosi, dan spiritualitas belum mendapatkan penilaian yang proporsional. Padahal manusia pada dasarnya selalu bersifat terbuka untuk cerdas sesuai dengan pilihan dan lingkungannya. Mereka berpikir, berimajinasi,

merasa dan memaknai suatu realitas dan tindakannya dengan cara yang tidak mungkin semuanya sama.

Dengan alasan itulah maka mahasiswa mungkin perlu menerapkan EQ dalam belajar, selain IQ. Namun, mahasiswa pasti memiliki perbedaan persepsi tentang EQ karena dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, yang disebut dengan faktor yang mempengaruhi persepsi. Dimana faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi mahasiswa sehingga EQ dianggap penting. Persepsi adalah tanggapan atau penerimaan individu yang terungkap dari dalam dirinya sebagai proses interpretasi dalam memahami informasi tentang suatu obyek melalui panca inderanya. Dikarenakan persepsi bertautan dengan suatu cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja ketika stimulus menggerakkan indera (Ratna, 2007: 15).

Faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang meliputi: pengetahuan, pengalaman dan motif. Pengetahuan akan mempengaruhi seseorang dalam menilai sesuatu. Dengan pengetahuan orang bisa mendefinisikan hal-hal yang dilihat maupun didengar. Misalnya, seseorang tahu apa yang dimaksud dengan EQ, maka dia akan mencoba mendefinisikan EQ sebatas yang ia ketahui. Pengetahuan tentang EQ bisa juga diperkuat dengan pengalaman orang tersebut dalam menerapkan EQ. Karena sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman, maka faktor tersebut akan membuat seseorang terdorong untuk menerapkan EQ khususnya dalam belajar, dorongan itu disebut motif. Seseorang pasti memiliki motif tertentu pada saat menerapkan EQ dalam belajar, misalnya untuk mendapatkan pengalaman baru maupun mencapai prestasi belajar. Dari

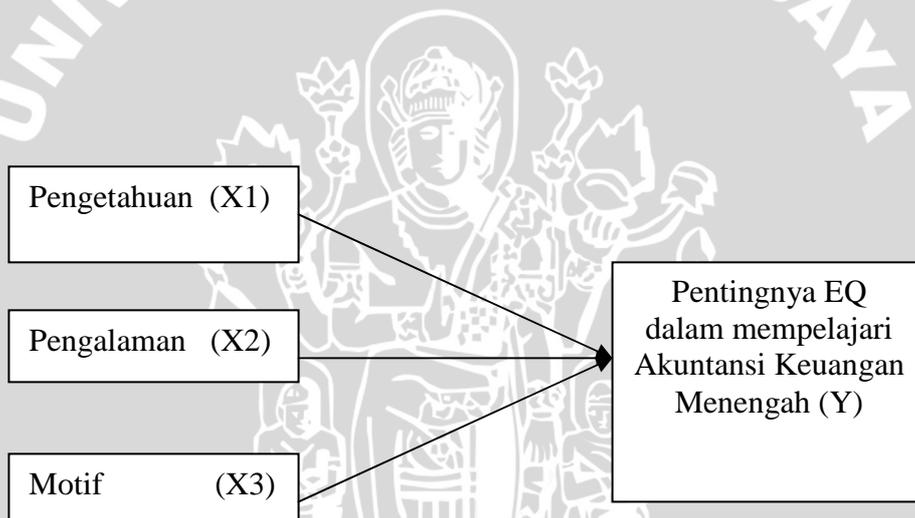
pengetahuan dan pengalaman akan membuat seseorang memiliki motif untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya itu. Jadi, faktor pengetahuan, pengalaman, dan motif tersebut akan saling mempengaruhi sehingga seseorang akan menganggap bahwa EQ itu penting dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.

Dari uraian tersebut, maka dapat digambarkan dalam kerangka/ skema berikut:

### Pola Hubungan antara Faktor X dan Faktor Y

**Faktor X**

**Faktor Y**



## 2.5 Tinjauan Umum tentang Akuntansi

Akuntansi merupakan alat untuk mencapai tujuan sosial, khususnya tujuan ekonomik dalam suatu lingkup wilayah. Akuntansi sering kali didefinisikan atas dasar fungsi dan manfaatnya dalam menyediakan informasi. Pendekatan definisi dapat dijadikan salah satu petunjuk tentang akuntansi itu sendiri. Sebagaimana Langenderier dalam Suwardjono (1992) mendefinisikan akuntansi sebagai sistem pengukuran dan pengkomunikasian untuk menyediakan informasi ekonomik dan sosial suatu unit organisasi (kesatuan) untuk membantu pihak yang berkepentingan dalam membuat pertimbangan (*judgment*) dan keputusan yang beralasan (*informed*) untuk mengendalikan alokasi sumber ekonomik yang optimal dan pencapaian tujuan unit organisasi. Akuntansi akan mempunyai peran yang nyata kalau informasi yang dihasilkan oleh akuntansi dapat mengendalikan perilaku pengambil keputusan ekonomik untuk bertindak.

Pengertian Akuntansi secara lebih luas dapat dilihat dari dua sudut, yaitu: sebagai perangkat pengetahuan dan sebagai proses atau praktik. Sebagai perangkat pengetahuan (*body of knowledge*), akuntansi dapat dikenalkan sebagai (*Accounting Principles Board*, 1970 dan Grady, 1965) dalam Suwardjono, (1999: 124-126):

Seperangkat pengetahuan yang mempelajari perikayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Dalam arti sempit dan dari sudut proses atau kegiatan praktik, akuntansi dapat dikenalkan dengan mengartikannya sebagai (*Accounting Principles Board*, 1970 dan Grady, 1965) dalam Suwardjono, (1999: 124-126):

Proses pengidentifikasian, pengukuran, pengakuan, pengklasifikasian, penggabungan, peringkasan dan penyajian data keuangan dasar (bahan olah akuntansi) yang terjadi dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi atau kegiatan operasi suatu organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi semua pihak-pihak yang berkepentingan.

Akuntansi dipandang sebagai seperangkat pengetahuan dan fokusnya adalah pertanggungjawaban keuangan suatu kesatuan usaha. Di sini fungsi akuntansi menjadi lebih tegas yaitu menghasilkan informasi untuk kepentingan manajemen dan untuk pihak luar yang berkepentingan. Akuntansi dapat disebut sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) karena sudah terdapat struktur dan konsep yang membentuk akuntansi sehingga akuntansi dapat diajarkan secara sistematis dan bernalar. Rony dalam Yayuk (2001) beranggapan bahwa akuntansi adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari mekanisme, sistem dan prosedur dalam mencatat, mengelompokkan dan mengikhtisarkan serta melakukan interpretasi atas transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu organisasi dan dinyatakan dalam uang.

## 2.6 Definisi Operasionalisasi Variabel

### 1. Variabel Pengetahuan (X1)

Pengetahuan itu meliputi: emosi, tradisi, keterampilan, informasi, dan pemikiran-pemikiran. Dalam pengetahuan terdapat dua aspek yang berbeda. Pertama, Hal-hal yang diperoleh. Pengetahuan seperti ini mencakup tradisi,

keterampilan, informasi, pemikiran yang diyakini oleh seseorang serta diaplikasikan dalam semua kondisi dan dimensi penting kehidupan. Misalnya: pengetahuan tentang etika, dimana dari pengetahuan ini nantinya bisa diaplikasikan dalam kehidupan seseorang. Kedua, realitas yang terus berubah. Sangat mungkin pengetahuan itu diasumsikan sebagai suatu realitas yang senantiasa berubah dimana perolehan itu tidak akan pernah berakhir. Pada kondisi ini, seseorang mengetahui secara khusus masalah yang beragam, kemudian ia membandingkan dengan masalah lain dan memberikan pandangan atasnya. Dengan demikian, ia menyiapkan dirinya untuk mendapatkan pengetahuan baru yang lebih global.

Begitu juga dengan handout Fikri dalam [www.filsafat umum analisis pengetahuan « shariah @ national law.htm](http://www.filsafat.umum.analisispengetahuan%20shariah%20national%20law.htm) yang diakses 4 Mei 2008 mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis pengetahuan berdasarkan objeknya atau sesuatu yang diketahui, antara lain:

1. *Knowledge by acquaintance (knowing-thing)*
2. *Knowledge-how*
3. *Knowledge-that*

Berdasarkan objeknya, atau apa yang diketahui, konsep pengetahuan dapat dibagi tiga. Pertama, *acquaintance knowledge*. Misalnya, ada orang yang berkata “Saya tahu Jakarta” Dalam jenis pengetahuan ini kita mengetahui seseorang, tempat, atau sesuatu. Jadi objek pengetahuan model ini adalah orang, tempat atau sesuatu. Kedua, pengetahuan prosedural. Misalnya, kita mengetahui bagaimana mengendarai sepeda. Pada jenis pengetahuan ini, apa yang kita ketahui bukan

seseorang, tempat, atau sesuatu, tetapi prosedur atau tata cara mengerjakan sesuatu. Ketiga, pengetahuan proposisional. Misalnya, "Saya tahu bahwa Jakarta adalah ibu kota Jakarta." Jadi yang menjadi objek pengetahuan, atau apa yang diketahui dalam pengetahuan proposisional adalah proposisi.

Sebagaimana artikel Dewey (2007) dalam <http://israq.wordpress.com> diakses 22 juli 2008 yang mendefinisikan pengetahuan sebagai hasil capaian dari suatu penelitian dan observasi. Menurutnya, pengetahuan seseorang terbentuk dari hubungan dan jalinan ia dengan realitas yang tetap dan yang senantiasa berubah.

Dari beberapa pendapat di atas, maka definisi pengetahuan atau knowledge adalah sesuatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran seseorang karena adanya reaksi dan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitar. Pengetahuan diperoleh melalui media yang terstruktur seperti: buku dan dokumen, hubungan orang-ke-orang yang berkisar dari pembicaraan ringan hingga ilmiah. Beberapa pengetahuan dapat dituliskan di kertas, diformulasikan dalam bentuk kalimat-kalimat, atau diekspresikan dalam bentuk gambar. Namun ada pula pengetahuan yang terkait erat dengan perasaan, keterampilan dan bentuk bahasa utuh, persepsi pribadi, pengalaman fisik.

Maksud pengetahuan disini adalah pengetahuan mahasiswa tentang EQ. Berdasarkan tiga jenis pengetahuan menurut objeknya, maka indikator pengetahuan yang akan digunakan antara lain:

- Pengetahuan EQ mahasiswa (*knowledge thing*)
- Pengetahuan bagaimana cara menerapkan EQ (*knowledge how*)
- Pengetahuan bahwa setiap orang memiliki EQ (*knowledge that*)

## 2. Variabel Pengalaman (X2)

Pengalaman merupakan pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan seseorang dalam kegiatan selama periode tertentu. Pengalaman merupakan batu loncatan untuk meraih kesuksesan. Melalui pengalaman, seseorang akan lebih bijaksana dalam memaknai hidup, karena dengan pengalaman itu kita akan mendapatkan pengetahuan baru.

Arisman dalam <http://www.erasuslim.com> yang diakses 22 Juli 2008 mengungkapkan bahwa pengalaman adalah aktivitas nyata yang pernah dilakukan dengan baik. Pengalaman juga menjadi topik pembahasan dalam disertasi Markam tentang dimensi pengalaman emosi kajian deskriptif berdasarkan teori kognitif dalam <http://www.digilib.ui.edu/opac> yang diakses 22 Juli 2008. Markam berpendapat bahwa pengalaman emosi ialah kegiatan kognitif penilaian atas situasi penimbul emosi dan aktivitas. Emosi adalah pengalaman batin yang timbul untuk melengkapi arti pengalaman itu bagi seseorang dan disertai dengan kegiatan fisik lainnya. Perkembangan emosi dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman, baik yang bersifat memupuk maupun yang menghambat. Begitu juga dengan tulisan Sahala tentang *Experiential Learning*: melatih skill melalui pengalaman dalam <http://www.portalhr.com/majalah/pengembangan/html> yang diakses 22 Juli 2008. Sahala berpendapat bahwa terdapat tiga tahap dalam proses belajar, yaitu: 1) Orang tahu informasinya sehingga bisa mendapatkan *knowledge*, 2) Orang paham, 3) Orang menjadi punya kepentingan untuk melakukan sesuatu.

Dari definisi di atas maka pengalaman berarti sesuatu yang pernah dialami oleh seseorang. Pengalaman menuntut orang untuk menganalisis kejadian

sekaligus menilainya. Hanya dengan pemahaman yang tepat terhadap apa yang dipertimbangkan, orang dapat maju sampai menghargai pengalaman. Jadi, apabila seseorang benar-benar paham terhadap sesuatu yang pernah dialaminya dan dapat mengambil manfaat dari pengalaman, maka orang tersebut bisa dikatakan sebagai orang yang menghargai pengalaman. Pemahaman tidak hanya terbatas pada aspek intelektual saja, tetapi juga mencakup keseluruhan pribadi dan perilaku. Kegiatan belajar yang hanya menekankan pemahaman intelektual tanpa disertai dengan perasaan batin, maka tidak akan mendorong orang untuk bertindak. Oleh karena itu, istilah pengalaman dipakai untuk mendefinisikan setiap kegiatan yang didalamnya mencakup pemahaman kognitif dan afektif.

Pengalaman dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang melibatkan pikiran dan perasaan. Pengalaman langsung dalam proses belajar mengajar dapat terjadi melalui diskusi penelitian. Sementara itu, pengalaman tidak langsung merupakan pengalaman yang diperoleh dari media, misalnya: pengalaman yang diperoleh dari kegiatan membaca dan mendengarkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa menurut Muhyadi dalam Yunita (2005: 14):

1. Orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, kecemasan, sikap, motivasi, harapan, pengalaman, kepribadian)
2. Stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu (benda, orang, proses)
3. Situasi dimana pembentukan persepsi terjadi baik tempat, waktu, suasana hati

Yang dimaksud pengalaman dalam penelitian ini adalah pengalaman EQ mahasiswa (dalam kehidupan sehari-hari). Indikator yang digunakan untuk mengetahui pengalaman mahasiswa mengacu pada definisi Arisman tentang pengalaman, yaitu aktivitas nyata yang pernah dilakukan. Indikator faktor pengalaman juga digunakan untuk mengetahui apakah mahasiswa belum pernah menerapkan EQ. Jadi, indikator yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- Pengalaman pernah menerapkan EQ
- Pengalaman ketika belum menerapkan EQ

### 3. Variabel Motif (X3)

Motif merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Marx membagi motif menjadi beberapa bagian, yaitu: motif ingin tahu, motif kompetensi, motif berprestasi serta motif sosial yang terdiri dari motif kasih sayang, kekuasaan dan kebebasan.

Kata motif disamakan artinya dengan kata-kata *motive*, motif, dorongan, alasan dan *driving force*. Motif adalah daya pendorong atau tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga di dalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak. Mengapa timbul tingkah laku seseorang, itulah yang dimaksud dengan motif.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat mengambil sebuah contoh seorang petani yang mencangkul di sawahnya dari pagi sampai petang tanpa henti. Jika kita perhatikan si petani itu, akan muncul pertanyaan-pertanyaan dalam diri kita, Mengapa si petani melakukan atau bekerja seperti itu? Atau Apakah motif si

petani itu? Dari ilustrasi tersebut jelaslah bahwa yang dimaksud dengan motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Woodworth dalam Syafi'i dalam [www.motivasi belajar « I Love My Prophet Muhammad htm](http://www.motivasi.belajar.com/I_Love_My_Prophet_Muhammad.htm) yang diakses 4 Mei 2008 menggolongkan dan membagi motif-motif tersebut menjadi tiga jenis:

1. Kebutuhan-kebutuhan organis (*Organic Motive*).

Motif ini berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam tubuh (kebutuhan-kebutuhan organis), seperti: lapar/haus, kebutuhan bergerak dan beristirahat/tidur, dan sebagainya.

2. Motif darurat

Motif ini timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan yang cepat dan kuat karena perangsang dari luar yang menarik manusia atau suatu organisme. Contoh motif ini antara lain: melarikan diri dari bahaya, berkelahi dan sebagainya.

3. Motif-motif obyektif (*Objective Motive*)

Motif obyektif adalah motif yang diarahkan/ditujukan ke suatu obyek atau tujuan tertentu di sekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita (kita menyadarinya). Contoh: motif menyelidiki, menggunakan lingkungan.

Dalam proses yang mewarnai proses konstruktif persepsi interpersonal, akan banyak melibatkan unsur motivasi. Upaya untuk mendeteksi pengaruh motivasi sosial terhadap persepsi telah menjadi tanda aliran "New Look" pada tahun 1950-an. Alport (1955) telah menghimpun berbagai penelitian dan

mengkritiknya. Di antara motif yang diteliti antara lain motif biologis, ganjaran dan hukuman, karakteristik kepribadian, dan perasaan terancam karena persona stimuli. Motif personal lainnya yang mempengaruhi persepsi adalah *perceptual defence* (pembelaan perceptual) dan motif untuk mempercayai dunia yang adil Rakhmat (2007: 90).

Pendapat Syafii dalam [I Love my Prophet Muhammad.htm](#) yang diakses 4 Mei 2008 menggolongkan/membagi motif-motif tersebut menjadi dua, yaitu *motif intrinsik* dan *motif ekstrinsik*. *Motif Intrinsik*. Motif intrinsik adalah motif yang timbul dari dalam seseorang untuk berbuat sesuatu atau sesuatu yang mendorong bertindak sebagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam obyeknya itu sendiri. Motif intrinsik merupakan pendorong bagi aktivitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan soal. Keinginan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, keinginan untuk memahami sesuatu hal, merupakan faktor intrinsik yang ada pada semua orang . *Motif Ekstrinsik*. Motif ekstrinsik adalah motif yang timbul dari luar/lingkungan. Motif ekstrinsik dalam belajar antara lain berupa penghargaan, pujian, hukuman, celaan atau ingin meniru tingkah laku seseorang. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud motif dalam penelitian ini adalah apa alasan yang melatar belakangi mahasiswa sehingga perlu menerapkan EQ. Indikator untuk mengukur motif dalam penelitian ini antara lain:

- Motif Intrinsik

- Motif Ekstrinsik

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Dimana, pentingnya EQ dalam belajar itu dipengaruhi oleh faktor: pengetahuan, motif, dan pengalaman.

Jenis penelitian ini termasuk dalam studi eksploratif (*explorative study*). Menurut Indriantoro dan Supomo (2002: 87), tujuan dari studi eksploratif adalah untuk memahami karakteristik fenomena atau masalah yang diteliti, karena belum banyaknya literatur hasil penelitian yang membahas tersebut atau masalah sejenis.

#### 3.2 Populasi dan sampel

Populasi dan sampel merupakan kegiatan awal dari tahap pengujian fakta penelitian, sebelum pengumpulan dan analisa data.

##### 3.2.1 Populasi

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari individu yang karakteristiknya hendak diduga dalam suatu survei. Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002: 115).

Sedangkan menurut Sugiyono (1999: 49) menyatakan bahwa populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Akuntansi S1 yang terdaftar di Universitas Brawijaya.

### 3.2.2 Sampel

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995: 149) dalam suatu penelitian yang menggunakan metode survei, tidak selalu perlu untuk meneliti semua individu dalam suatu populasi karena disamping memakan biaya yang sangat besar juga membutuhkan waktu yang lama. Sampel adalah sebagian atau wakil dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Sebuah sampel harus dipilih sedemikian rupa sehingga setiap satuan elemen atau unsur mempunyai peluang untuk dipilih. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995: 149-150), metode pengambilan sampel yang ideal harus mempunyai sifat-sifat, yaitu dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi, dapat menentukan presisi dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan dari taksiran yang diperoleh, bersifat sederhana, dan dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah mungkin.

Mengacu pada kriteria yang telah disebutkan di atas, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive judgment sampling*. Berdasarkan metode tersebut, maka sampel diambil secara tidak acak dengan memperhatikan kriteria tertentu.

Kriteria untuk sampel tersebut meliputi:

1. Mahasiswa S1 yang aktif di jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
2. Mahasiswa sudah menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah.

Berikut ini data jumlah mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah.

Angkatan	Jumlah mahasiswa
2002-2003	34
2003-2004	72
2004-2005	280
2005-2006	307
2006-2007	340
	1033

Sumber: data sekunder yang diolah

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan bagian dari proses penelitian yang dimulai dengan membahas tentang jenis data penelitian dan metode yang akan digunakan untuk memperoleh data penelitian.

#### 3.3.1 Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002: 146-147) data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Pengumpulan data yang berasal dari sumber-sumber primer diperoleh melalui

daftar pertanyaan (kuisisioner). Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), dan kejadian.

### 3.3.2 Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisisioner. Melalui kuisisioner tersebut diharapkan dapat diperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode pengisian kuisisioner yang dipakai adalah jenis kuisisioner tertutup. Dalam hal ini peneliti telah menyediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah diajukan. Dilihat dari jawaban yang diberikan, maka kuisisioner yang disebar tergolong jenis kuisisioner langsung, yaitu responden menjawab pertanyaan berdasarkan keadaan atau pendapat yang relevan dengan diri responden sendiri.

### 3.4 Operasionalisasi Variabel dan Pengukuran

Variabel terikat (*dependent variabel*) dari penelitian ini berupa pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Sedangkan variabel bebas (*independent variabel*) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu faktor: pengetahuan, pengalaman dan motif. Variabel bebas tersebut antara lain:

#### 1. Variabel Pengetahuan (X1)

Pengetahuan atau *knowledge* adalah sesuatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran seseorang karena adanya reaksi dan hubungan dengan lingkungan dan alam. Dengan pengetahuan seseorang akan mencoba menciptakan

sesuatu yang baru. Begitu juga dengan banyak mencoba hal-hal yang baru maka akan menambah pengetahuan seseorang. Maksud pengetahuan disini adalah seberapa jauh pengetahuan mahasiswa tentang EQ. Indikator pengetahuan antara lain:

- Pengetahuan EQ mahasiswa (*knowledge thing*)
- Pengetahuan bagaimana cara menerapkan EQ (*knowledge how*)
- Pengetahuan bahwa setiap orang memiliki EQ (*knowledge that*)

## 2. Variabel Pengalaman (X2)

Pengalaman merupakan aktivitas nyata yang pernah dilakukan dengan baik. Pengalaman menuntut orang untuk menganalisis kejadian sekaligus menilainya. Yang dimaksud pengalaman dalam penelitian ini adalah pengalaman EQ mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Indikator yang digunakan untuk mengetahui pengalaman mahasiswa antara lain:

- Pengalaman pernah menerapkan EQ
- Pengalaman ketika belum menerapkan EQ

## 3. Variabel Motif (X3)

Motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Motif tersebut merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertindak-laku.

Dari batasan di atas bisa disimpulkan bahwa motif adalah yang melatar-belakangi individu berbuat untuk mencapai tujuan tertentu. Indikator untuk mengukur motif dalam penelitian ini antara lain:

- Motif Intrinsik
- Motif Ekstrinsik

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Maksudnya, apakah faktor: pengetahuan, pengalaman, dan motif akan mempengaruhi seseorang, sehingga EQ dianggap penting. Jadi, variabel terikat dalam penelitian ini merupakan variabel *Dummy*, dimana variabel tersebut hanya memiliki dua jawaban, yaitu penting atau tidak penting. Jawaban penting diberi kode *Dummy* 1, sedangkan jawaban tidak penting diberi kode *Dummy* 0.

Variabel bebas diukur menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* merupakan jenis skala yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian (fenomena sosial spesifik), seperti sikap, pendapat dan persepsi sosial seseorang atau sekelompok orang. Namun dalam skala ini peneliti menghilangkan adanya jawaban tengah (Ragu-ragu) dengan pertimbangan: 1) jawaban tengah memiliki arti ganda, 2) menimbulkan tendensi untuk menjawab ke tengah (*central tendency*), 3) Untuk melihat jawaban responden ke arah positif atau negatif (Hadi, 2000 dalam Bulu, 2002, dalam Huda 2006). Sehingga skala tersebut menggunakan empat angka penilaian sebagai berikut:

- |                       |       |                     |
|-----------------------|-------|---------------------|
| - Sangat Setuju       | (SS)  | : bobot penilaian 4 |
| - Setuju              | (S)   | : bobot penilaian 3 |
| - Tidak setuju        | (TS)  | : bobot penilaian 2 |
| - Sangat tidak setuju | (STS) | : bobot penilaian 1 |

### 3.5 Uji Kualitas Data

Kesimpulan penelitian yang berupa jawaban atau pemecahan masalah penelitian dibuat berdasarkan hasil proses pengujian data. Kualitas data yang dianalisis dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian akan mempengaruhi kesimpulan penelitian.

#### a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana instrumen dikatakan valid, yaitu apabila mampu mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti dengan tepat. Validitas menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud.

Valid tidaknya suatu item dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi produk moment ( $r_{hitung}$ ) dengan nilai kritisnya, yang mana  $r_{hitung}$  dapat dihitung dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : koefisien korelasi product moment

X : skor individu

Y : skor total

n : banyaknya sampel yang diuji

## b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan (Singarimbun, 1995). Untuk mengetahui suatu alat ukur reliabel atau tidak, dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Instrumen dapat dikatakan andal atau reliabel bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih. Sebaliknya, apabila alpha lebih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak reliabel. Rumus reliabilitas tersebut adalah:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ \frac{\sum \sigma_b^2}{1 - \sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  : reliabilitas instrumen

$k$  : banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$  : jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  : varians total

## 3.6 Metode Analisa Data

Metode analisa data merupakan metode yang digunakan untuk menganalisa data. Penelitian ini menggunakan regresi logistik sebagai metode analisa data.

### 3.6.1 Variabel *Dummy*

Dalam analisis regresi seringkali terjadi bahwa variabel tak bebas dipengaruhi, tidak hanya oleh variabel yang dapat segera dinyatakan secara kualitatif pada skala yang didefinisikan dengan baik (misalnya: pendapatan) tapi juga dengan variabel yang pada dasarnya bersifat kualitatif (misalnya: jenis kelamin).

Karena variabel yang menjelaskan biasanya menunjukkan ada atau tidak adanya kualitas atau ciri-ciri (seperti laki-laki atau perempuan) maka satu metode untuk membuatnya kuantitatif dari atribut tersebut adalah dengan membentuk variabel buatan yang mengambil nilai 1 atau 0. Nilai 0 untuk menunjukkan ketidakhadiran ciri-ciri tadi dan nilai 1 menunjukkan adanya ciri tadi.

Variabel yang mengambil nilai seperti 0 dan 1 disebut variabel *Dummy* (*Dummy Variables*). Nama lainnya adalah variabel indikator, variabel *binary*, variabel bersifat katagori, variabel kualitatif dan variabel yang membagi dua (*dichotomus*), Gujarati(1995: 264).

Skor *Dummy* yang diperoleh dalam penelitian ini tidak langsung menggunakan skor 1 atau 0. Melainkan menggunakan skor *Likert* terlebih dahulu, kemudian dari skor *Likert* tersebut dicari nilai rata-ratanya atau *cutting score*. Jika skor *Likert* diatas nilai *cutting score*, maka diberi skor *Dummy* 1. Sebaliknya, jika skor *Likert* dibawah nilai *cutting score*, maka diberi skor *Dummy* 0.

### 3.6.2 Regresi Logistik

Regresi Logistik atau Logit Model merupakan jenis regresi yang digunakan untuk variabel *Dummy*. Di dalam model logit, variabel tak bebas merupakan “*log of the odd ratio*” yang merupakan suatu fungsi linear dari *regressor*. Fungsi probabilitas yang mendasari model Logit ialah Distribusi Logit (Gujarati, 1995: 343).

Model paling sederhana untuk regresi dengan variabel tak bebas nonmetrik ialah “*binary model*” seperti ya atau tidak, penting atau tidak penting. Model “*binary regression*” yang paling sederhana adalah “*Linear Probability Model (LPM)*” di mana “*the binary response variable*” yaitu  $Y=1$  atau  $Y=0$ , diregresikan dengan variabel bebas  $X$  dengan menggunakan “*standar ordinary least square methodology*” untuk menghitung nilai perkiraan koefisien regresi sederhana atau parsial.

Apabila data yang tersedia dalam bentuk kelompok, maka untuk mengestimasi parameter dari model logit adalah menggunakan OLS (*Ordinary least Square*). Sedangkan untuk data individual akan menggunakan *nonlinear-in-the parameter estimating procedures*.

### 3.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan penelitian (Arikunto 1992: 62). Merujuk pada pengertian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H1:** Faktor pengetahuan mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.

**H2:** Faktor pengalaman mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.

**H3:** Faktor motif mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah

### 3.8 Analisa Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis bertujuan untuk membuktikan pengaruh Pengetahuan, Pengalaman, dan Motif terhadap pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Karena variabel dependen berbentuk nominal (penting dan tidak penting), maka pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menguji kelayakan model regresi.

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar daripada 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2005: 287).

## 2. Menilai keseluruhan model (*overall model fit*).

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2LL$ ) pada awal ( $\text{Block Number} = 0$ ) dengan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2LL$ ) pada akhir ( $\text{Block Number} = 1$ ). Adanya pengurangan nilai antara  $-2LL$  awal (*initial -2LL function*) dengan nilai  $-2LL$  pada langkah berikutnya ( $-2LL$  akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2005: 287).

## 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Ukuran ketepatan fungsi konvensional ( $R^2$ ), tidak tepat dipergunakan di dalam regresi di mana variabel tak bebas (*dependent variables*) bersifat *Dummy* atau *Binary*. Ukuran yang mirip dengan  $R^2$  yang disebut “*pseudo*”  $R^2$  tersedia dan ada beberapa jenisnya. Eviews memberikan salah satu ukuran semacam itu yang disebut “*Mc Fadden R<sup>2</sup>*” diberi simbol  $R^2 \text{ McF}$  dan jenis lainnya disebut “*Count R<sup>2</sup>*” (Gujarati, 1995: 328). Karena data diolah dengan menggunakan SPSS maka, besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive judgment sampling*. Berdasarkan metode tersebut, maka sampel diambil secara tidak acak dan berdasarkan kriteria tertentu. Kriterianya antara lain: 1) Mahasiswa S1 yang aktif di jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya dan 2) Mahasiswa minimal semester VI. Mahasiswa yang memenuhi kriteria tersebut adalah mahasiswa angkatan 2004 dan 2005. Sehingga yang dipilih sebagai responden adalah mahasiswa angkatan 2004 dan 2005, karena mahasiswa tersebut dianggap sudah pernah menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuisioner dan responden penelitian adalah mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya angkatan 2004 dan 2005. Metode pengisian kuisioner yang dipakai adalah jenis kuisioner tertutup. Dalam hal ini peneliti telah menyediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah diajukan, dimana jawaban tersebut berdasarkan keadaan atau pendapat yang relevan dengan diri responden sendiri. Kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan kuisioner sangat menentukan hasil penelitian. Berikut ini data responden penelitian:

#### 4.1 Profil Responden

Data yang diperoleh peneliti berkaitan dengan obyek penelitian yaitu jumlah populasi dan sampel mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Universitas Brawijaya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Mahasiswa S1 Akuntansi**  
**Universitas Brawijaya**  
**Semester Genap 2007/2008**

Angkatan	Status	
	Aktif	Tidak Aktif
2001/2002	14	0
2002/2003	34	2
2003/2004	77	1
2004/2005	286	1
2005/2006	309	0
2006/2007	359	1
2007/2008	329	2
<b>TOTAL</b>	<b>1408</b>	<b>7</b>

Sumber data: data primer (SISKA FE Unibraw)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah sebesar 1408. Namun, dari jumlah tersebut peneliti hanya mengambil sampel mahasiswa angkatan 2004 dan 2005. Jumlah total populasi adalah sebanyak 595 mahasiswa. Sampel responden yang diambil yaitu mahasiswa semester 8 (angkatan 2004) dan semester 6 (angkatan 2005). Sampel tersebut dipilih dengan alasan bahwa mahasiswa yang dijadikan sebagai responden sudah menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah.

Dalam penelitian ini, total kuisioner yang disebarkan sebanyak 130 eksemplar. Dari jumlah tersebut, kuisioner yang kembali sebanyak 120 eksemplar (92%). Rincian pengembalian kuisioner adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Tabel Pengembalian Kuisioner**

Kelompok Responden	Kuisioner Yang Disebar	Kuisioner Yang Kembali	Prosentase Pengembalian Kuisioner
Mahasiswa Angkatan 2004	60	55	92%
Mahasiswa Angkatan 2005	70	65	93%
Jumlah	130	120	

Sumber data: data primer yang diolah

Dari jumlah kuisioner yang diisi dan dikembalikan ternyata ada kuisioner yang tidak memenuhi persyaratan, yaitu kuisioner tidak terisi lengkap. Sehingga jumlah kuisioner yang dapat diuji lebih lanjut sebesar 110 eksemplar.

**Tabel 4.3**  
**Tabel Kuisioner Yang Dapat Diolah**

Kelompok Responden	Kuisioner Yang Kembali	Kuisioner Yang Gugur	Kuisioner Yang Dapat diolah
Mahasiswa Angkatan 2004	55	2	53
Mahasiswa Angkatan 2005	65	8	57
Jumlah	120	10	110

Sumber data: data primer yang diolah

## 4.2 Karakteristik Responden

Dari 110 kuisioner yang dapat diolah, didapat gambaran umum responden yang terinci dalam tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Karakteristik Responden**

	Keterangan	Mahasiswa Angkatan Tahun 2004	Mahasiswa Angkatan Tahun 2005
Usia	<20	0	1
	20-21	10	55
	22-23	43	1
	>23	0	0
	Jumlah	53	57
Jenis Kelamin	Laki-laki	23	35
	Perempuan	30	22
	Jumlah	53	57

Sumber data: data primer yang diolah

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa usia rata-rata responden untuk angkatan 2004 berkisar antara 22-23 tahun, dan untuk responden angkatan 2005 berkisar antara 20-21 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden pria lebih banyak (58 orang atau 52,7%) dari responden wanita (52 orang atau 47,3%).

## 4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kuisioner

Agar data yang dikumpulkan dari kuesioner memiliki kualitas yang tinggi untuk pengujian hipotesis, maka instrumen penelitian harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat mengukur apa yang ingin diukur oleh peneliti. Reliabilitas (konsistensi) adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama. Validitas kontrak diuji cara

mengukur nilai korelasi ( $r$ ) masing-masing sub-item pertanyaan pada faktor dengan total skor pada faktor yang diukur tersebut, sedangkan reliabilitas internal diuji dengan metode *Cronbach's Alpha*. Sub-item pertanyaan dinyatakan valid jika menghasilkan koefisien korelasi dengan signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , sedangkan kuesioner dinyatakan reliabel jika menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6. .

#### 4.3.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pengetahuan (X1)

Tabel berikut menyajikan hasil pengujian terhadap validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kuesioner yang mengukur variabel pengetahuan.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pengetahuan**

Item Pertanyaan	Korelasi (Sign.)	Keterangan	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pertanyaan ke-1	0,818 (0,000)	Valid	0,955	Reliabel
Pertanyaan ke-2	0,752 (0,000)	Valid		
Pertanyaan ke-3	0,816 (0,000)	Valid		
Pertanyaan ke-4	0,840 (0,000)	Valid		
Pertanyaan ke-5	0,790 (0,000)	Valid		
Pertanyaan ke-6	0,852 (0,000)	Valid		
Pertanyaan ke-7	0,705 (0,000)	Valid		
Pertanyaan ke-8	0,870 (0,000)	Valid		

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, hasil pengujian terhadap validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan menghasilkan koefisien korelasi dengan signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  sehingga dinyatakan valid. Hasil pengujian terhadap reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6

(sebesar 0,955), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan dalam telah memiliki reliabilitas yang tinggi. Artinya, alat pengukur dapat diandalkan atau dipercaya untuk digunakan dalam penelitian.

#### 4.3.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pengalaman (X2)

Tabel berikut menyajikan hasil pengujian terhadap validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kuesioner yang mengukur variabel pengalaman.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pengalaman**

Item Pertanyaan	Korelasi (Sign.)	Keterangan	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pertanyaan ke-1	0,816 (0,000)	Valid	0,793	Reliabel
Pertanyaan ke-2	0,804 (0,000)	Valid		
Pertanyaan ke-3	0,861 (0,000)	Valid		
Pertanyaan ke-4	0,903 (0,000)	Valid		

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, hasil pengujian terhadap validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan menghasilkan koefisien korelasi dengan signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  sehingga dinyatakan valid. Hasil pengujian terhadap reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 (sebesar 0,793), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan dalam telah memiliki reliabilitas yang tinggi.

#### 4.3.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Motif (X3)

Tabel berikut menyajikan hasil pengujian terhadap validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kuisoner yang mengukur variabel motif.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Motif**

Item Pertanyaan	Korelasi (Sign.)	Keterangan	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pertanyaan ke-1	0,892 (0,000)	Valid	0,952	Reliabel
Pertanyaan ke-2	0,834 (0,000)	Valid		
Pertanyaan ke-3	0,847 (0,000)	Valid		
Pertanyaan ke-4	0,853 (0,000)	Valid		

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, hasil pengujian terhadap validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan menghasilkan koefisien korelasi dengan signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  sehingga dinyatakan valid. Hasil pengujian terhadap reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 (sebesar 0,952), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan dalam telah memiliki reliabilitas yang tinggi.

#### 4.3.4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pentingnya EQ (Y)

Tabel berikut menyajikan hasil pengujian terhadap validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kuesioner yang mengukur variabel pentingnya EQ.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pentingnya EQ**

Item Pertanyaan	Korelasi (Sign.)	Keterangan	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pertanyaan ke-1	0,593 (0,000)	Valid	0,893	Reliabel
Pertanyaan ke-2	0,678 (0,000)	Valid		
Pertanyaan ke-3	0,684 (0,000)	Valid		
Pertanyaan ke-4	0,670 (0,000)	Valid		
Pertanyaan ke-5	0,681 (0,000)	Valid		
Pertanyaan ke-6	0,638 (0,000)	Valid		

**Lanjutan Tabel 4.8**

Item Pertanyaan	Korelasi (Sign)	Keterangan	Cronbach Alpha	Keterangan
Pertanyaan ke-7	0,646 (0,000)	Valid	0,893	Reliabel
Pertanyaan ke-8	0,635 (0,000)	Valid		
Pertanyaan ke-9	0,654 (0,000)	Valid		

Sumber data: data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, hasil pengujian terhadap validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan menghasilkan koefisien korelasi dengan signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  sehingga dinyatakan valid. Hasil pengujian terhadap reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 (sebesar 0,893), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan dalam telah memiliki reliabilitas (tingkat kepercayaan) yang tinggi.

Tabel berikut ini menunjukkan profil responden berdasarkan pilihan penting-tidaknya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.

**Tabel 4.9**  
**Profil Responden Berdasarkan Pilihan Jawaban**

		Frequency	Percent
valid	Tidak penting	40	36.4
	Penting	70	63.6
	Total	110	100.0

Sumber data: data primer yang diolah

Berdasarkan hasil pada tabel 4.9 di atas, dari 110 data observasi diperoleh sebanyak 40 responden atau 36,4% dari total observasi yang menilai tidak penting, dan sebanyak 70 responden atau 63,6% dari total observasi yang menilai penting.

#### 4.4 Tahapan Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis bertujuan untuk membuktikan pengaruh Pengetahuan, Pengalaman, dan Motif terhadap pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Karena variabel dependen berbentuk nominal (melakukan penting dan tidak penting), pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Regresi Logistik.

Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 4. Menguji kelayakan model regresi.

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar daripada 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2005).

Hasil pengujian dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test* ditunjukkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.10**  
*Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10,833	8	0,211

Sumber data: data primer yang diolah

Berdasarkan hasil pada tabel 4.10 di atas, pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 10,833 dengan signifikansi (p) sebesar 0,211. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

5. Menilai keseluruhan model (*overall model fit*).

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2LL$ ) pada awal ( $Block Number = 0$ ) dengan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2LL$ ) pada akhir ( $Block Number = 1$ ). Adanya pengurangan nilai antara  $-2LL$  awal (*initial  $-2LL$  function*) dengan nilai  $-2LL$  pada langkah berikutnya ( $-2LL$  akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2005).

Tabel 4.11 berikut ini menunjukkan hasil perbandingan antara  $-2LL$  awal dengan  $-2LL$  akhir.

**Tabel 4.11**  
**Perbandingan Nilai  $-2LL$  Awal Dengan Nilai  $-2LL$  Akhir**

$-2LL$	Nilai
1. Awal (blok 0)	144,211
2. Akhir (blok 1)	123,449

Sumber data: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, nilai  $-2LL$  awal adalah sebesar 144,211. Setelah dimasukkan ketiga variabel independen maka nilai  $-2LL$  akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 123,449. Penurunan *likelihood* ( $-2LL$ ) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda.

Hasil perhitungan besarnya nilai *Nagelkerke R Square* ditunjukkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.12**  
***Nagelkerke R Square***

Step	-2 log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	123,449	0,172	0,235

Sumber data: data primer yang diolah

Dilihat dari hasil output pengolahan data nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,235 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 23,5%, sedangkan sisanya sebesar 76,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

#### 4. Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Model regresi logistik yang terbentuk disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik**

Step 1		B	Wald	Sig	keterangan
	Pengetahuan	17,066	14,868	0,000	Signifikan
	Pengalaman	1,957	0,203	0,652	Tidak signifikan
	Motif	13,593	12,240	0,000	Signifikan
	Constant	-18,886	7,790	0,005	-

Sumber data: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model sebagai berikut:

$$Y = -18,886 + 17,066 X_1 + 1,957 X_2 + 13,593 X_3$$

Penjelasan dari model regresi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.  $b_0 = -18,886$

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada faktor: Pengetahuan, Pengalaman, dan Motif ( $X_1, X_2, \text{ dan } X_3 = 0$ ), maka tingkat pentingnya EQ mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah adalah sebesar -18,886.

Hal ini berarti bahwa tingkat pentingnya EQ dalam belajar Akuntansi Keuangan Menengah akan konstan sebesar -18,886 tanpa adanya faktor: Pengetahuan, Pengalaman, dan Motif ( $X_1, X_2, \text{ dan } X_3 = 0$ ).

2.  $b_1 = 17,066$

Nilai koefisien regresi dari Pengetahuan ( $X_1$ ) diperoleh sebesar 17,066. Hal ini menunjukkan apabila pengetahuan mahasiswa naik sebesar 1% dengan asumsi variabel lain nilainya tetap, maka akan diikuti dengan peningkatan pentingnya EQ sebesar 17,066%. Artinya, setiap faktor pengetahuan meningkat 1 kali, maka pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah akan meningkat sebesar 17,066 kali. Atau dengan kata lain, setiap peningkatan peningkatan EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah membutuhkan faktor pengetahuan sebesar 17,066, dengan asumsi faktor bebas yang lain tetap.

3.  $b_2 = 1,957$

Nilai parameter atau koefisien regresi dari Pengalaman ( $X_2$ ) diperoleh sebesar 1,957. Hal ini menunjukkan apabila pengalaman mahasiswa naik sebesar 1% dengan asumsi faktor lain nilainya tetap, maka akan diikuti dengan peningkatan pentingnya EQ sebesar 1,957 %. Artinya, setiap faktor pengalaman meningkat 1 kali, maka pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah akan meningkat sebesar 1,957 kali. Dengan kata lain, setiap peningkatan EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah akan membutuhkan faktor pengalaman sebesar 1,957, dengan asumsi faktor bebas yang lain tetap ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3 = 0$ ).

4.  $b_3 = 13,593$

Koefisien regresi dari Motif ( $X_3$ ) diperoleh sebesar 13,593. Hal ini menunjukkan apabila motif mahasiswa naik sebesar 1% dengan asumsi faktor lain nilainya tetap, maka akan diikuti dengan peningkatan pentingnya EQ sebesar 13,593 %. Artinya, setiap faktor motif meningkat 1 kali, maka pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah akan meningkat sebesar 13,593 kali. Dengan kata lain, setiap peningkatan pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah dibutuhkan faktor motif sebesar 13,593.

#### 4.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan tahapan dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang telah diajukan.

#### 4.5.1 Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian terhadap hipotesis pertama bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh secara parsial dari faktor pengetahuan terhadap pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Untuk menunjukkan apakah variabel pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, maka hipotesis diuji dengan menggunakan Regresi Logistik .

Tabel 4.14  
Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis	Nilai
Faktor pengetahuan mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah	Sig = 0,000 $\alpha = 0,05$

Hasil pengujian terhadap variabel pengetahuan yang terdapat pada tabel di atas menghasilkan kesalahan prediksi sebesar 0,000% (Sig<0,05). Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis alternatif berhasil didukung. Artinya, variabel pengetahuan mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.

Hal ini berarti bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap pentingnya EQ. Pengetahuan berpengaruh signifikan karena dalam penelitian ini yang dimaksud pengetahuan EQ bukan hanya pengetahuan secara menadalam tentang EQ. Akan tetapi, meskipun seseorang hanya pernah mendengar istilah EQ saja, maka sudah bisa dianggap bahwa orang tersebut sudah memiliki pengetahuan tentang EQ. Dengan alasan itulah maka pengetahuan berpengaruh terhadap pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.

#### 4.5.2 Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian terhadap hipotesis kedua bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh secara parsial dari faktor pengalaman terhadap pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Untuk menunjukkan apakah variabel pengalaman berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, maka Hipotesis diuji dengan menggunakan Regresi Logistik.

Tabel 4.15  
Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis	Nilai
Faktor pengalaman mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah	Sig = 0,652 $\alpha = 0,05$

Hasil pengujian terhadap variabel pengalaman yang terdapat pada tabel 4.15 menghasilkan kesalahan prediksi sebesar 65,2%. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis alternatif tidak berhasil didukung, yang berarti variabel pengalaman tidak mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Artinya, pengalaman seseorang ketika menerapkan EQ tidak akan mempengaruhi persepsi seseorang, sehingga EQ dianggap tidak penting untuk diterapkan dalam belajar.

#### 4.5.3 Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian terhadap hipotesis ketiga bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh secara parsial dari faktor motif terhadap pentingnya EQ dalam

mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Untuk menunjukkan apakah variabel motif berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, maka Hipotesis diuji dengan menggunakan Regresi Logistik .

Tabel 4.16  
Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis	Nilai
Faktor motif mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah	Sig = 0,000 $\alpha = 0,05$

Hasil pengujian terhadap variabel motif yang terdapat pada tabel 4.16 menghasilkan kesalahan prediksi sebesar 0,000% (Sig<0,05). Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis alternatif berhasil didukung, yang berarti variabel motif mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Artinya, jika seseorang memiliki motif pada EQ, maka EQ akan dianggap semakin penting untuk diterapkan belajar.

#### 4.6 Hubungan Faktor Pengetahuan (X1) dengan Pentingnya EQ dalam Mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah

Arah pengaruh positif signifikan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan mahasiswa, khususnya pengetahuan tentang EQ, akan membuat mahasiswa menganggap bahwa EQ itu penting. Adanya pengaruh tersebut sangat logis dan didukung oleh fakta karena pengetahuan akan berpengaruh terhadap keyakinan seseorang untuk kemudian diaplikasikan dalam semua kondisi dan dimensi penting kehidupan. Pengetahuan akan mempengaruhi seseorang dalam

menilai sesuatu. Dengan pengetahuan orang bisa mendefinisikan hal-hal yang dilihat maupun didengar. Artinya, jika mahasiswa memiliki pengetahuan tentang EQ, maka dia akan mampu menilai bahwa EQ itu penting atau tidak penting. Hal ini berarti bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap pentingnya EQ.

Pengetahuan berpengaruh signifikan karena dalam penelitian ini yang dimaksud pengetahuan EQ bukan hanya pengetahuan secara mendalam tentang EQ. Akan tetapi, meskipun seseorang hanya pernah mendengar istilah EQ saja, maka orang tersebut dianggap sudah memiliki pengetahuan tentang EQ.

Dalam penelitian ini menggunakan indikator variabel pengetahuan berupa *knowledge thing*, *knowledge how* dan *knowledge that*. Ketika seseorang hanya mendengar istilah EQ dan belum mampu mendefinisikan EQ itu sendiri, maka orang tersebut sudah bisa dikatakan memiliki pengetahuan tentang EQ. Ketika sudah mendengar istilah EQ, maka orang akan mencoba mendefinisikan EQ menurut pendapatnya sendiri. Begitu juga dengan pengetahuan EQ yang berasal dari pengetahuan tentang bagaimana cara menerapkan EQ. Saat seseorang mengetahui bagaimana cara menerapkan EQ, maka orang tersebut dianggap sudah memiliki pengetahuan tentang EQ. Dan yang terakhir yaitu pengetahuan bahwa setiap orang memiliki EQ. Jika seseorang belum tahu bagaimana cara menerapkan EQ, apa definisi EQ namun orang tersebut sudah tahu bahwa setiap orang memiliki EQ, maka orang tersebut dianggap sudah memiliki pengetahuan tentang EQ. Jadi, yang dimaksud pengetahuan disini adalah ketika seseorang sudah pernah mendengar istilah EQ hingga tahu bagaimana definisi sesungguhnya dari EQ. Dari pengetahuan yang sedikit hingga pengetahuan secara mendalam. Dengan

alasan itulah maka pengetahuan berpengaruh terhadap pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.

Dengan pengetahuan berarti seseorang telah memiliki informasi yang cukup tentang suatu hal. Informasi ini akan digunakan sehingga dapat bermanfaat bagi diri mahasiswa sendiri. Faktor pengetahuan dalam penelitian ini menggunakan indikator berupa: 1) *Knowledge thing*, 2) *Knowledge how*, 3) *Knowledge that*, yaitu pengetahuan bahwa setiap orang memiliki EQ. Artinya, apakah mahasiswa mengetahui bahwa setiap orang memiliki EQ.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Kristina (2007) dan Chafiyati (2007), bahwa faktor pengetahuan berhubungan secara nyata dengan pentingnya penerapan EQ. Hasil yang diperoleh dapat menjelaskan bahwa pengetahuan tentang EQ akan membuat mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup tentang EQ, misalnya: memahami apa yang dimaksud EQ dan tahu bagaimana cara penerapannya, sehingga mahasiswa akan menganggap bahwa EQ itu penting dan akan mempengaruhinya untuk menerapkan EQ dalam belajar.

#### **4.7 Hubungan Faktor Pengalaman (X2) dengan Pentingnya EQ dalam Mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah**

Pengalaman merupakan faktor kedua yang dianggap mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa faktor pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pentingnya EQ dalam belajar. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,652 ( $Sig > 0,05$ ). Artinya, faktor pengalaman mahasiswa ketika menerapkan EQ dalam kehidupan sehari-hari tidak mempengaruhi persepsi

seseorang tentang penting dan tidaknya EQ dalam belajar. Indikator untuk mengukur variabel pengalaman yaitu: pengalaman pernah menerapkan EQ dan pengalaman ketika belum pernah menerapkan EQ.

Hasil yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum banyak yang menerapkan EQ atau memiliki pengalaman EQ yang diwujudkan dalam bentuk kemauan untuk mencoba hal-hal yang baru, selalu menghargai orang lain, mendengarkan pendapat orang lain dan mengendalikan emosi pada saat belajar. Dikatakan demikian karena faktor pengalaman memiliki dua indikator yaitu pernah menerapkan EQ dan belum pernah menerapkan EQ. Dan yang dimaksud penerapan EQ disini adalah kemauan untuk mencoba hal baru, selalu menghargai orang lain, mendengarkan pendapat orang lain dan mengendalikan emosi pada saat belajar.

Hasil pengujian hipotesis ini bertentangan dengan pendapat Rakhmat (2007: 55) bahwa pengalaman akan mempengaruhi persepsi seseorang dalam menilai sesuatu. Begitu juga dengan pendapat Mayer dalam Sufnawan (2006: 16) bahwa Kecerdasan emosional (EQ) seseorang dapat saja bertambah dan meningkat seiring dengan pertambahan usia, pengalaman yang diperoleh dan proses belajar selama perjalanan hidupnya mulai masa kanak-kanak hingga dewasa. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh faktor perbedaan responden penelitian dan juga metode pengolahan data yang digunakan.

Adanya pengaruh yang tidak signifikan dari faktor pengalaman juga bisa disebabkan karena faktor internal yang muncul dari dalam diri mahasiswa, yaitu keinginan. Semakin kecil keinginan untuk menerapkan EQ, maka semakin sedikit

pengalaman yang diperoleh. Dan semakin sedikit pengalaman yang diperoleh akan mempengaruhi seseorang dalam memahami informasi yang diperoleh. Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal yang berpengaruh, antara lain: lingkungan pergaulan, materi kuliah, dan juga dosen pengajar di kampus juga berpengaruh pada pentingnya penerapan EQ dalam belajar. Jadi, bisa disimpulkan bahwa faktor pengalaman tidak berhubungan dengan pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.

#### **4.8 Hubungan Faktor Motif (X3) dengan Pentingnya EQ dalam Mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah**

Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil yaitu, nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $Sig < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa faktor motif berpengaruh signifikan terhadap pentingnya EQ dalam belajar. Sehingga bisa dikatakan bahwa faktor motif berhubungan dengan pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Artinya, jika seseorang memiliki motif pada EQ dan menganggap bahwa dengan EQ bisa mencapai tujuan belajar, maka orang akan berasumsi bahwa EQ itu penting. Indikator Motif dalam penelitian ini antara lain: 1) Motif intrinsik 2) Motif ekstrinsik. Motif berpengaruh signifikan terhadap pentingnya EQ, karena dalam bertindak seseorang pasti memiliki motif. Meskipun terkadang orang berbuat dengan ikhlas.

Dalam penelitian ini motif berpengaruh signifikan karena seseorang berharap akan mendapatkan manfaat dari penerapan EQ. Yaitu untuk memperoleh pengalaman baru, pengetahuan tentang EQ, mencapai prestasi belajar dan

jugamotif bersaing. Jadi, seseorang berharap dengan menerapkan EQ maka tujuan-tujuan itu dapat tercapai, sehingga orang berasumsi bahwa EQ itu penting.

Hal ini didukung dengan pernyataan Spitzer dalam Efendi (2007: 191) bahwa dalam konteks hubungan emosi dan motivasi, tindakan motivasi harus dilakukan dengan menyentuh emosi. Karena, emosi yang negatif akan melahirkan tindakan yang negatif pula. Begitu juga sebaliknya, emosi yang positif akan melahirkan tindakan yang positif pula. Artinya, apabila seseorang mampu mengenali diri sendiri, serta menerapkan komponen EQ yang lainnya, maka hal itu menimbulkan emosi positif dalam diri mahasiswa, dan nantinya akan menciptakan motif positif mahasiswa untuk menerapkan EQ dalam bidang lain, misalnya belajar. Semakin tinggi motif positif yang timbul, maka EQ akan dianggap semakin penting untuk diterapkan dalam belajar. Hasil ini juga menunjukkan fakta bahwa dari pengetahuan yang dimiliki akan membuat seseorang memiliki motif untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya itu.

Hasil ini juga didukung oleh pendapat Hasibuan dalam Kisworini (2005: 93) bahwa motivasi merupakan suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang; setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, semakin tinggi motivasi mahasiswa, maka EQ akan dianggap semakin penting untuk diterapkan dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Sehingga motif tersebut merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan

manusia untuk bertingkah laku, dan didalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu (As'ad, 1999 dalam Kisworini, 2005). Artinya, motif akan mempengaruhi seseorang dalam berbuat dan perbuatan itu bertujuan tertentu

Dari keseluruhan proses penelitian, hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut, faktor: pengetahuan (X1), pengalaman (X2), dan motif (X3) berpengaruh secara parsial terhadap pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Akan tetapi, hanya faktor Pengetahuan (X1) dan faktor Motif (X3) yang berpengaruh secara *signifikan* terhadap pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Sedangkan faktor Pengalaman (X2) tidak berpengaruh secara *signifikan* terhadap pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.

Hasil penelitian telah membuktikan bahwa faktor pengetahuan berpengaruh signifikan positif terhadap pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Artinya, pengetahuan tentang EQ akan mempengaruhi persepsi mahasiswa, sehingga EQ dianggap penting untuk diterapkan dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Hasil penelitian ini cukup konsisten dengan penelitian Kristina (2007) yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan tentang EQ akan mempengaruhi mahasiswa untuk menerapkan EQ dalam belajar. Begitu juga penelitian Fitriawati (2006) yang mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pentingnya EQ dalam belajar diantaranya yaitu faktor internal dari mahasiswa. Yang dimaksud faktor internal tersebut adalah seberapa jauh pengetahuan mahasiswa pada EQ sehingga akan mempengaruhi pentingnya EQ dalam belajar. Hasil penelitian ini

juga sesuai dengan pemikiran Goleman, bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20%, sedangkan kecerdasan emosi memberi kontribusi sebesar 80%.

Berdasarkan hasil uji Regresi Logistik, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan, dimana peningkatan terhadap pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang EQ, akan diikuti peningkatan pada pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Adanya pengaruh positif signifikan tersebut sangat logis dan didukung oleh fakta bahwa pengetahuan akan berpengaruh terhadap keyakinan seseorang untuk kemudian diaplikasikan dalam semua kondisi dan dimensi penting kehidupan. Pengetahuan akan mempengaruhi seseorang dalam menilai sesuatu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ratna (2007: 15) yang menyatakan bahwa pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, akan mempengaruhi persepsi seseorang dalam menilai sesuatu. Artinya, jika seseorang memiliki pengetahuan tentang EQ, maka dia akan mampu menilai apakah EQ penting atau tidak penting untuk diterapkan dalam belajar, khususnya belajar Akuntansi Keuangan Menengah.

Faktor kedua dalam penelitian ini adalah faktor pengalaman. Indikator pengalaman yang digunakan terdiri dari dua hal, yaitu pengalaman pernah menerapkan EQ dan pengalaman ketika belum menerapkan EQ. Hasil pengujian tidak berhasil menemukan adanya pengaruh signifikan dari faktor pengalaman, yang berarti bahwa selama ini sebagian besar responden belum banyak yang menerapkan EQ dalam kehidupan sehari-hari dan ada juga yang belum pernah menerapkan EQ sama sekali. Dengan kata lain, pengalaman kurang berpengaruh terhadap pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.

Sebagaimana Muhyadi dalam Yunita (2005: 14) mengatakan bahwa pengalaman yang kurang akan mempengaruhi seseorang dalam memahami sesuatu dan akhirnya akan mempengaruhi persepsi dalam menangkap informasi serta peristiwa. Artinya, semakin sedikit pengalaman dalam menerapkan EQ, maka mahasiswa juga hanya memiliki pemahaman yang sedikit tentang EQ dan nantinya akan mempengaruhi persepsinya tentang pentingnya EQ, khususnya dalam belajar.

Adanya pengaruh yang tidak signifikan dari faktor pengalaman bisa disebabkan karena faktor internal yang muncul dari dalam diri mahasiswa, yaitu keinginan. Semakin kecil keinginan untuk memahami dan menerapkan EQ, maka semakin sedikit pengalaman yang diperoleh. Dan semakin sedikit pengalaman yang diperoleh akan mempengaruhi seseorang dalam memahami informasi yang diperoleh. Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal yang berpengaruh, antara lain faktor: lingkungan pergaulan, materi kuliah, dan juga dosen pengajar di kampus juga berpengaruh pada pentingnya EQ dalam belajar.

Faktor ketiga yaitu motif. Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Apa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu. Dari hasil uji regresi menunjukkan bahwa terdapat arah pengaruh positif signifikan faktor motif terhadap pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Artinya, semakin tinggi motif yang dimiliki mahasiswa pada EQ, maka mahasiswa akan membentuk persepsi positif pada EQ, sehingga EQ dianggap penting. Hasil ini juga menunjukkan fakta bahwa dari pengetahuan yang dimiliki akan membuat seseorang memiliki motif untuk melakukan sesuatu berdasarkan

pengetahuan dan pengalamannya itu. Sebagaimana pendapat Heider dalam Alfiah (1998: 5), bahwa persepsi seseorang terhadap stimulus yang datang akan mempengaruhi tingkah lakunya, apakah ia akan melakukan sesuatu atau tidak. Hal ini tergantung pada kebutuhannya, apakah menguntungkan atau merugikan dirinya. Jadi, motif bisa diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan sesuatu dengan harapan untuk memperoleh manfaat. Artinya, semakin tinggi motif mahasiswa pada EQ dengan harapan untuk memperoleh manfaat dalam belajar, maka mahasiswa akan menganggap bahwa EQ itu penting. Karena dengan EQ akan tercapai tujuan belajar yang diinginkan.

Sesuai dengan pemikiran Goleman dalam Irawan (2007: 183) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang sangat diperlukan untuk berprestasi, namun kita tidak boleh melupakan peran motif positif dalam mencapai prestasi. Yang dimaksud dengan motif positif disini adalah kumpulan perasaan antusiasme serta kepercayaan diri untuk mencapai prestasi.

Setelah menguji model, langkah selanjutnya yaitu menghitung korelasi untuk mengukur ketepatan garis regresi dalam menjelaskan variasi nilai variabel independen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda. Hasil analisis korelasi dari output regresi mengkorelasi pengaruh yang diwakili oleh faktor Pengetahuan (X1), Pengalaman (X2), dan Motif (X3) terhadap pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Dilihat dari hasil output

pengolahan data nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,235 yang berarti variabel independen dapat dijelaskan variabel dependen sebesar 23,5%, sedangkan sisanya sebesar 76,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian

Dari seluruh rangkaian proses analisis telah berhasil secara ilmiah membuktikan bahwa faktor: pengetahuan, pengalaman dan motif mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Artinya, faktor: pengetahuan, pengalaman dan motif memang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga EQ dianggap penting dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Sehingga seseorang mampu menilai, jika EQ itu penting, maka EQ perlu digunakan atau tidak dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.

#### **4.9 Analisis Kelemahan Penelitian**

Penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan, meliputi: faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi pentingnya EQ, indikator untuk mengukur pentingnya EQ, besarnya sampel penelitian dan variabel terikat penelitian. Berikut ini penjelasan masing-masing kelemahan tersebut.

Pertama, faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi pentingnya EQ. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah hanya terdiri dari faktor pengetahuan, faktor pengalaman, dan faktor motif. Kelemahannya yaitu masih terdapat faktor eksternal yang dianggap mempengaruhi pentingnya EQ dalam

belajar. Misalnya, faktor metode mengajar dosen dan juga kurikulum yang diterapkan.

Sebagaimana pendapat Efendi (2005: 203-204) bahwa terdapat unsur-unsur kecerdasan emosional yang harus tercakup dalam kurikulum antara lain: kesadaran diri, pengambilan keputusan pribadi, pengelolaan perasaan (emosi), motivasi, menangani stress, dan kemampuan bergaul. Sehingga, pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja, tetapi juga faktor eksternal.

Kedua, indikator untuk mengukur pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah hanya terbatas pada pengenalan diri, keterampilan emosi, motivasi diri, dan kemampuan diri. Padahal menurut Salovey dalam Kristina (2007: 15) mengungkapkan bahwa komponen EQ terdiri dari: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, dan kemampuan memecahkan masalah. Begitu juga pendapat Steiner dalam Efendi (2005: 199) yang mengungkapkan bahwa menjadi cerdas secara emosional berarti bahwa kita mengenali bagaimana emosi kita dan emosi orang lain; bagaimana kekuatan emosi tersebut; apa saja yang menyebabkannya. Jadi, kelemahan dalam penelitian ini yaitu masih kurangnya komponen EQ yang digunakan sebagai indikator pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah.

Ketiga, jumlah sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive judgment sampling*, dimana sampel diambil secara tidak acak dan memiliki kriteria tertentu. Sampel yang diperoleh sebesar 130, namun sampel yang memenuhi kriteria hanya sebesar 110. Kelemahannya, sampel yang diperoleh tidak dapat diandalkan untuk ruang lingkup yang lebih luas. Artinya, apabila penelitian ini dilakukan pada populasi yang lebih banyak, maka jumlah sampel sebesar 110 tidak dapat digunakan lagi karena jumlah sampel tersebut terlalu kecil bila dibandingkan jumlah populasi penelitian.

Keempat, variabel terikat penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Kelemahannya adalah pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah tidak ditunjukkan dengan nilai mata kuliah atau IPK. Jadi, dalam penelitian ini hanya membahas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga EQ dianggap penting atau tidak penting, tanpa menunjukkan bukti misalnya: nilai mata kuliah atau IPK. Dimana dengan nilai mata kuliah atau IPK tersebut akan menunjukkan bahwa EQ memang penting untuk diterapkan dalam belajar. Artinya, tidak terdapat alat ukur berupa prestasi belajar untuk menunjukkan bahwa EQ memang benar-benar penting untuk diterapkan dalam belajar.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang sehingga EQ dianggap penting, khususnya untuk mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Sampel yang digunakan yaitu mahasiswa semester 8 (angkatan 2004) dan semester 6 (angkatan 2005) jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya. Variabel bebas diukur dengan menggunakan skala *Likert* dan variabel terikat diukur dengan skor *Dummy*, yaitu 1 atau 0.. Model analisis yang digunakan adalah Regresi Logistik. Pengukuran faktor, baik independen maupun dependen dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kuisioner. Pertanyaan dalam kuisioner diadaptasi dari penelitian terdahulu, diantaranya yaitu Kristina (2007) dan Citra (2007).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa faktor: Pengetahuan (X1), Pengalaman (X2), dan Motif (X3) berpengaruh terhadap pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah (Y). Hal ini membuktikan adanya pengaruh secara parsial dari faktor pengetahuan, faktor pengalaman, dan faktor motif terhadap pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Artinya, faktor: pengetahuan, pengalaman dan motif akan mempengaruhi persepsi seseorang sehingga EQ dianggap penting.

*Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda. Dilihat dari hasil output pengolahan data nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,235 yang berarti variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 23,5%. Sedangkan sisanya sebesar 76,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian Misalnya: variabel metode mengajar dosen, kurikulum, lingkungan dan perilaku belajar mahasiswa.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Variabel independen yang digunakan hanya pengetahuan, pengalaman, dan motif. Akan tetapi masih terdapat variabel diluar pengetahuan, pengalaman, dan motif yang dianggap mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Faktor tersebut bisa berupa metode mengajar dosen dan juga kurikulum yang diterapkan.
2. Pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah hanya diukur dengan komponen EQ yang berupa: pengenalan diri, keterampilan emosi, motivasi diri, dan kemampuan diri. Padahal masih terdapat komponen EQ lainnya, yaitu: pengendalian diri, empati, kemandirian, kemampuan mengelola emosi dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain.
3. Sampel yang diperoleh adalah 130, namun sampel yang memenuhi kriteria hanya sebesar 110. Sampel tersebut terdiri dari mahasiswa angkatan 2004 dan

2005. Sehingga sampel dari penelitian ini tidak dapat diandalkan sepenuhnya untuk lingkup yang lebih luas.

4. Variabel terikat penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Keterbatasannya, pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah tidak ditunjukkan dengan nilai mata kuliah atau IPK. Jadi, dalam penelitian ini hanya membahas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga EQ dianggap penting atau tidak penting, tanpa menunjukkan bukti misalnya: nilai mata kuliah atau IPK yang menunjukkan bahwa EQ memang penting untuk diterapkan dalam belajar. Artinya, tidak terdapat alat ukur berupa prestasi belajar yang menunjukkan bahwa EQ memang benar-benar penting untuk diterapkan dalam belajar.

### 5.3 Saran

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor: pengetahuan, pengalaman, dan motif mempengaruhi pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Hal ini berarti bahwa pengetahuan mahasiswa tentang EQ, pengalaman dalam menerapkan EQ, dan motif EQ akan mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang EQ, sehingga EQ dianggap penting, khususnya pada saat mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah. Dari ketiga faktor tersebut, faktor pengetahuan dan motif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pentingnya EQ dalam mempelajari Akuntansi Keuangan Menengah dibandingkan faktor pengalaman. Artinya, meskipun mahasiswa tidak memiliki

pengalaman yang cukup dalam menerapkan EQ, asalkan mereka memiliki pengetahuan dan motif yang kuat, maka mereka akan menganggap bahwa EQ itu penting. Untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat menambahkan kriteria sebagai berikut:

1. Menambahkan faktor yang dianggap mempengaruhi pentingnya EQ dalam belajar. Misalnya, faktor metode mengajar dosen dan faktor kurikulum.
2. Pada penelitian mendatang diharapkan:
  - a. Tidak hanya membahas pentingnya EQ saja tetapi juga membahas pentingnya Kecerdasan Intelligensi (*Intelegency Quotient*) maupun Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) dalam belajar sehingga bisa menambah referensi penelitian.
  - b. Pentingnya EQ dalam belajar diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah dan juga IPK. Sehingga ada bukti berupa prestasi belajar yang menunjukkan bahwa EQ memang penting untuk diterapkan dalam belajar.
  - c. Tidak hanya meneliti tentang pentingnya EQ pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah saja, tetapi juga meneliti pentingnya EQ pada mata kuliah lain, misalnya pada mata kuliah Pengantar Akuntansi dan Akuntansi Keuangan Lanjutan.
3. Peneliti bisa memperluas ruang lingkup penelitian agar mendapatkan sampel yang lebih banyak dan beragam. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengambil sampel dari mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di kota Malang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Arikunto, Suharsimo. 1992. *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chafiyati, Yunita. 2007. Pengaruh Motivasi Belajar, IQ dan EQ Terhadap Tingkat Prestasi Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi di SMA 3 Pamekasan. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Desmita, 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.190-201.
- Fikri, Zainal. 2007. Analisis Terhadap Pengetahuan. [www.filsafat.um.ac.id/analisis\\_pengetahuan\\_shariah\\_national\\_law.htm](http://www.filsafat.um.ac.id/analisis_pengetahuan_shariah_national_law.htm). Handout Filsafat Umum. Diakses pada tanggal 4 Mei 2008.
- Fitriawati, Yetik. 2006. Pengaruh IESQ Dalam Mempelajari Akuntansi. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga. 264-328.
- Huda, Fathul. 2006. Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Spiritual Auditor Terhadap Kinerja Auditor Dalam KAP. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Indriantoro, Nur & Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Indriantoro, Nur & Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE. 115-121.
- Kristina, Eva. 2007. Pengaruh ESQ Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang: 9-14.
- Kurniasari, Ratna. 2007. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya. 16-17.
- Ludigdo, Unti. 2004. Mengembangkan Spiritualitas Dalam Pemanapan Profesionalisme Akuntan. *Jurnal Lintasan Ekonomi*. Volume XXI Nomor 2, Juli 2004: 221-222.

- Ludigdo, Unti. 2004. Mengembangkan Pendidikan Akuntansi Berbasis IESQ Untuk Meningkatkan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal TEMA*. Volume 5 Nomor 2, September 2004: 135-143.
- Masri, Singarimbun dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi, Cetakan Kedua. Jakarta: LP3ES.
- Masruroh, Lilik. 2006. Pengaruh Persepsi dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang. 4-5.
- Muffidah, Netty. 2006. Pengaruh kecerdasan Intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 5 Malang. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Murdaniek, Citra. 2007. Pengaruh Emotional Quotient (EQ) Terhadap Tingkat Keberhasilan Menempuh Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Menengah. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Pramesti, Getut. 2005. *Mahir Menggunakan SPSS 13.0 dalam Rancangan Percobaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Priyono. 2006. Peranan Pendidikan Tinggi dalam Mengantisipasi Masyarakat Masa Depan. *Jurnal IPS dan Pengajarannya*. Tahun 40 Nomor 1, November 2006: 157-159.
- Rahayu, Fatik dan Murtanto. 2005. Dimensi Kualitas Jasa Pendidikan. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*. Volume 1 Nomor 1, Maret 2005: 56-57.
- Ronnie, Dani. 2006. *The Power of Emotional & Adversity Quotient for Teachers*. Bandung: Mizan.
- Thoyib, Armanu dan Wiwin Kisworini. 2005. Pengaruh Motivasi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan PT. Telkom Kandatel Surabaya Timur. *Jurnal Lintasan Ekonomi*. Volume XXII Nomor 1, Januari 2005: 92-93.
- Soetiarso, Bambang. 2006. Manajemen Pengetahuan (Knowledge Management) & Proses Penciptaan Pengetahuan. [www.komunitas\\_eLearning\\_Ilmu\\_Komputer.com](http://www.komunitas_eLearning_Ilmu_Komputer.com). Informasi Ilmiah. Diakses pada tanggal 4 Mei 2008.
- Supranto, J. 2004. *Ekonometri*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suwardjono. 1992. *Gagasan Pengembangan Profesi dan Pendidikan Akuntansi di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.

Suwardjono. 1992. *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: BPFE. 151-158.

Suwarto, FX. 2006. Hubungan Antara Ketahanan Fisik Mental Spiritual dan Kemampuan Mengelola Stres serta Tingkat Kepercayaan Diri dengan Motivasi Kerja. *Jurnal Ekonomi Perusahaan*. Volume 13 Nomor 1, Maret 2006.

Syafi'i, Imam. 2008. Motivasi Belajar. [www.motivasi belajar](http://www.motivasi.belajar) « I Love My Prophet Muhammad htm. Artikel. Diakses pada tanggal 4 Mei 2008.

Wijayanto, Arief. 2005. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.

